

## BAB V

### KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian yang telah disajikan dalam bab-bab sebelumnya, dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan upacara ruwatan rumah serta kegiatan yang masih berkaitan dengan keseimbangan hidup antara alam, manusia dan tuhan masih dipertahankan.

Walaupun masyarakat Desa Karang Tunggal telah memeluk agama Islam namun masih tetap memegang teguh kepercayaan lama yang masih diyakini, hal ini terbukti dengan masih diselenggarakannya upacara ruwatan rumah yang didalamnya terdapat sesajen, pembakaran kemenyan dan mantra-mantra juga masih mempercayai tempat-tempat yang dianggap keramat.

Peristiwa upacara ruwatan rumah merupakan peristiwa yang sakral, yang masih tetap dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat terutama para pendukungnya. Karena didalamnya terdapat larangan-larangan yang harus ditaati oleh peserta upacara, di antaranya penonton tidak boleh ikut menari ketika sedang berlangsung penyajian tari khusus untuk upacara tersebut.

Aspek lain yang menonjol dalam upacara ruwatan rumah yakni: upaya kebudayaan dalam rangka melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa sebagai warisan nenek moyang. Dari sisi lain upacara ruwatan rumah melestarikan kesenian tradisional seperti terebangan yang selalu harus ada dalam kegiatan tersebut, sehingga kesenian hadir dalam setiap kegiatan tersebut.

Upacara ruwatan rumah ternyata menimbulkan beragam makna, dan tidak sekedar merupakan kegiatan upacara . Makna-makna itu berdimensi sosial, ekonomi, hiburan, estetik, budaya, dan pendidikan yang kesemuanya itu timbulnya makna yang beragam akibat dari bermacam-macam kepentingan orang atau sekelompok orang dalam menyingkapi dan merespon keberadaan upacara ruwatan rumah tersebut.

Seni terebang di Desa Karang Tunggal yang pada awalnya adalah sebagai media dalam penyebaran agama Islam, yang sekarang berubah fungsi menjadi sarana dalam upacara ruwatan rumah/tempat, ruwatan bayi, ruwatan maulud.

Adanya tarian dalam terebangan ruwatan rumah merupakan salah satu unsur yang penting dimana tanpa tarian maka seluruh sajian upacara ruwatan menjadi tidak utuh. Dengan adanya gerak tari hal ini merupakan ekspresi dari para pelaku dalam ruwatan rumah yang paling dominan.

Gerak tari dalam terebangan kebanyakan diambil dari nama-nama jurus dalam penca silat seperti *kuda-kuda, mincid, besot, depok, tajong, siku*, kemudian gerak-gerak tari yang bebas improfisasi, seperti berjalan, langkah.

Nama-nama tari dalam terebangan mengambil nama-nama dalam lagu seperti lagu Kikis Ngelir, lagu Sasamat, lagu Ayun Ambing, lagu Kikirincing, lagu Solawat Nabi. Tari merupakan unsur yang paling dominan pada penyajian terebangan, karena tari salah satu unsur daya tarik bagi para penonton yang hadir dalam peristiwa tersebut. Kemudian tari sebagai unsur yang kuat, hal ini terlihat dari ekspresi yang muncul dari para penari dan juga para pelaku dalam ruwatan.

Koreografi dibentuk oleh unsur ruang, tenaga dan tempo. Ruang atau volume gerak keci dengan tenaga yang besar berisi, tempo yang meliputi ritme cepat dan tempo sedang,

sikap anggota tubuh lebih terbuka dengan posisi arah pandang lurus ke depan level medium, tinggi, rendah.

Kostum memakai perlengkapan khusus untuk pelaksanaan upacara seperti celana pangsang, baju kampret dengan ikat kepala dengan warna yang gelap, hal ini menandakan bahwa kostum dalam penyajian upacara memakai kostum yang khusus.

Iringan musik dalam tari terebangan sebagai unsur dominan untuk mengiringi gerak tari hal ini terlihat setiap gerak tari selalu diiringi oleh tepak-tepak terebang. Lagu-lagu dalam tari terebang kebanyakan mengambil dari ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa fungsi seni terebang dalam masyarakat Desa Karang Tunggal adalah sebagai berikut.

1. Sebagai sarana upacara. Hal ini dikatakan berfungsi karena kesenian tersebut dipergunakan sebagai salah satu persyaratan untuk mengiringi upacara, khususnya upacara ruwatan rumah yang diadakan oleh masyarakat Desa Karang Tunggal.
2. Sebagai hiburan. Hal ini dikatakan bahwa seni terebang berfungsi hiburan, sebab seni terebang dipertunjukkan sebagai tontonan masyarakat dalam acara-acara hiburan diantaranya pada hari-hari besar, khitanan, perkawinan, dan lain-lain.

## KEPUSTAKAAN

- Adimiharja, Kusnaka, *Kerangka Studi Antropologi Sosial dalam Pembangunan*, Bandung: Tarsito, 1983.
- Atmadibrata, Enoch (ed) "*Ngeruat*", Kawit no.46, Bandung: Nirmana, 1996.
- Bandem, I Made, *Etnologi Tari Bali*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Brandon, James. R, *Seni Pertunjukan di Asia Tenggara I*, Terjemahan Soedarsono ISI. Yogyakarta, Yogyakarta : Yayasan obor Indonesia, 1989.
- Burke, Pete, *Sejarah dan Teori Sociol*, terj. Mestika Zed dan Zulfami. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Caturwati, Endang, *Seni Tari dalam Dilema Industri, Perkembangan Pertunjukan di Jawa Barat*, Bandung: Proyek STSI Bandung, 1999.
- Dim, Hery, *Jawinul, Jalan-jalan di Rimba Kebudayaan*, Bandung: Rekamedia, 1995.
- Ekajati, Edi. S, Ayib Rosidi, *Masyarakat Sunda dan Kebudayaan*, Bandung: Giri Mukti Pusaka, 1980.
- Eliade, Mircea, *Sakral dan profan*, terjemahan Nu Wanto, Jakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Harsojo, *Pengantar Antropologi*, Bandung: Bina Cipta, 1984.
- Hartoko Dick, *Manusia Dan Seni*, Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Holt, Claire, *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia*, Pengantar dan Alih Bahasa R.M. Soedarsono, Bandung: MSPI, 2000.
- Husaini, Ahmad, *Surat Yasin Tahlil dan Istighotsah*, Surabaya: Surya Terang, 2000.
- Kayam, Umar, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981
- , *Budaya Media dan Interaksinya dengan Budaya-Budaya Etnik di Negara sedang berkembang*, Bandung: LP3K Dan Rosda Karya, Jurnal Komunikasi 1993.
- , *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Sinar Harapan: Jakarta, 1981.
- Keesing, Roger M, dan Samuel Gunawan, *Antropologi Budaya*, Jakarta: Erlangga, 1981.

- Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan di Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- , *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat, cet-6, 1985.
- Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Mesjid Esai-esai Agama, Budaya dan politik dalam bingkai Struktualisme Transedental*, Bandung: Mizan, 2000.
- Kurnia, Ganjar & Arthur S. Nalan, *Deskripsi Kesenian Jawa Barat*, Dinas Kebudayaan & Pariwisata Jawa Barat: Pusat Dinamika Pembangunan UNPAD, 2003.
- Kusmayati, A.M. Hermien, " *Makna Tari Dalam Upacara di Indonesia*", Pidato Ilmiah pada Dies Natalis Keenam Institut Seni Indonesia, Yogyakarta Sabtu, 21 Juli 1990.
- Lubis, Nina H, *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*: Pusat impormasi Kebudayaan Sunda, Bandung, 1998.
- Madjid, Nurcholis, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, cet II, 2000.
- Maryono, O'ong, *Pencak Silat Merentang Waktu*, Yogyakarta: Balang Press, 2000.
- Muhni, Imam, Djuretna, *A Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Hendri Bergson*, Yogyakarta: Kanisius, 1994
- Murgiyanto, Sal, *Kritik Tari, Theory and Practice*, Jakarta: MSPI, 2003.
- Mustapa R.H. Hasan, Terjemahan Muryati Sastrawijaya, *Adat Istiadat Orang Sunda: Alumni*, Bandung, 1985.
- Pals, Daniel L, *Seven Theories of Religion*, Yogyakarta: Qalam, 2001.
- Peursen, C.A. Van, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1976.
- Poerwanto, Hari, *Kebudayaan dan Lingkungan, Dalam Perpektif Antropologi*, Yogyakarta: Pusat Pelajar Offet, 2000.
- Pritcher Evans, *Teori-Teori tentang Agama Primitif*, Yogyakarta: PLP2M, 1984.
- Rusyana, Yus, *Bagbagan puisi mantra Sunda*, Proyek Penelitian Pantun & Fiklore Sunda: Bandung, 1970.
- Sedyawati, Edi, et al, *Pengetahuan Elemen Tari dan beberapa masalah tari*: Jakarta Direktorat Kesenian proyek pengembangan kesenian Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1986.

- Sedyawati, Edi, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981).
- Soedarsono, R. M., *Tari-tarian Indonesia*, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Depdikbud, 1977.
- , *Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*, Yogyakarta: ASTI Yogyakarta, 1978.
- , *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa*, Bandung: MSPI, 1999.
- , *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2002.
- Soeryaman, Jaka, *Kebudayaan Sunda*, Bandung: Lembaga Kebudayaan Universitas Pasundan, 1984.
- Soepandi, Atik, Enoch Atmadibrata, *Khasanah Kesenia Daerah Jawa Barat*, Bandung: Pelita Masa, 1982.
- Subagja, Rahmat, *Agama Asli Indonesia*, Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka, 1981.
- Sumardjo, Jakob, "Konsep ruang dan waktu dalam Primbon", Dalam *Jurnal Panggung STSI Nomor XXII*, 2002. STSI press
- , *Filsafat Seni*: Bandung, ITB Bandung, 2000.
- , *Simbol-simbol Artefak Budaya Sunda*, Tafsir-tafsir pantun Sunda, Bandung: Kelir, 2003.
- , *Seni Pertunjukan Indonesia*, Bandung STSI Press, 2001.
- Susanto, Hary, *Mitos Menurut Pemikiran, Mircea Eliade*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Strauss, Claide Levi, *Mitos Dukun & Sihir*, Pengantar oleh Agus Cremers & Jonh de Santo, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Warnaen, Suwarsih, *Pandangan hidup Orang Sunda*, Proyek penelitian dan pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Bandung, 1987
- , *Kabupaten Bandung Dalam Angka 2001*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung: Indoprima Bandung, 2003.

———, *Sejarah Kabupaten Bandung*, Badan Pengembangan Informasi Daerah Kabupaten Bandung Bekerjasama dengan Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Pajajaran: Bandung, Desember 2003.

